

PERAN HIKAYAT ACEH SEBAGAI MEDIA DALAM PELESTARIAN DAN PEMAJUAN BUDAYA LOKAL

THE ROLE OF ACEH FAIRY TALES AS MEDIA IN PRESERVING AND ADVANCEMENT OF LOCAL CULTURE

Hasbi¹, Saiful Bahgia²

¹Kreyat Center, Banda Aceh, Indonesia

²Politeknik Kutaraja, Banda Aceh, Indonesia

Korespodensi: hasbi@kreyatcenter.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Hikayat Aceh as a medium for preserving and advancing local Acehnese culture. Hikayat Aceh is a classic literary work that contains historical, religious, social, and customary values of the Acehnese people during the heyday of the Aceh Sultanate. Through a qualitative approach with literature study and content analysis methods, this study found that Hikayat Aceh plays an important role in documenting the cultural identity of the Acehnese people, including language, value systems, leadership, and local traditions. In addition, this saga also has great potential in character education, especially in instilling religious values, leadership, patriotism, and social ethics in the younger generation. However, the preservation of this saga faces various challenges such as low interest in reading classical literature, lack of integration in the education curriculum, and minimal digitization of manuscripts. Therefore, collaborative efforts are needed between the government, academics, and the community to revive the role of Hikayat Aceh as a source of living culture that is able to answer the challenges of the times while strengthening local cultural identity.

Keywords : *Acehnese Tales, Local Culture, Cultural Preservation, Cultural Identity, Character Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Hikayat Aceh* sebagai media pelestarian dan pemajuan budaya lokal Aceh. *Hikayat Aceh* merupakan karya sastra klasik yang memuat nilai-nilai sejarah, religius, sosial, dan adat-istiadat masyarakat Aceh pada masa kejayaan Kesultanan Aceh. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa *Hikayat Aceh* berperan penting dalam mendokumentasikan identitas budaya masyarakat Aceh, termasuk bahasa, sistem nilai, kepemimpinan, dan tradisi lokal. Selain itu, hikayat ini juga memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai religius, kepemimpinan, patriotisme, dan etika sosial kepada generasi muda.



Namun, pelestarian hikayat ini menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya minat baca sastra klasik, kurangnya integrasi dalam kurikulum pendidikan, dan minimnya digitalisasi naskah. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk menghidupkan kembali peran *Hikayat Aceh* sebagai sumber budaya hidup yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Kata Kunci : Hikayat Aceh, Budaya Lokal, Pelestarian Budaya, Identitas Budaya, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Perkembangan tersebut bersifat dinamis, yang ditandai oleh adanya interaksi antar-Kebudayaan baik di dalam negeri maupun dengan budaya lain dari luar Indonesia dalam proses dinamika perubahan dunia. Dalam konteks tersebut, bangsa Indonesia menghadapi berbagai masalah, tantangan, dan peluang dalam memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017). Budaya merupakan sekumpulan nilai-nilai, sikap, persepsi, mentalitas yang mencerminkan kultur suatu masyarakat. Budaya merupakan suatu proses humanisasi, yaitu usaha dan hasil usaha manusia dalam meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan harkat dan martabatnya. Budaya Aceh yang kuat dipengaruhi oleh Islam tercermin dalam kekuatan syiar Islam dan budaya Islam yang terdapat di wilayah tersebut. Para ulama Aceh seperti Tgk. Chik Pante Kulu dan Hamzah Fansuri memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Aceh melalui karya-karya mereka yang terkenal, seperti kitab Hikayat Prang Sabi dan syair dan nazam dalam bahasa Melayu. Karya-karya tersebut diakui sebagai pengantar bagi orang-orang Aceh untuk memahami ajaran Islam dan menjadi basis daya juang dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, kebudayaan Aceh mengalami banyak tantangan yang disebabkan oleh gejolak konflik diantaranya melawan Portugis tahun 1577-1629, perang dengan Belanda 1873-1912, perang melawan Jepang 1942-1945, Perang Cumbok 1946 (perang saudara), pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia 1953-1962 dan pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka sejak 1976 hingga ditanda tangani MoU Helsinki pada tahun 15 Agustus 2005. Dalam rangkaian konflik berkepanjangan yang menciptakan kondisi sosial politik yang tidak stabil tersebut, banyak kebudayaan Aceh yang tidak dapat berkembang, hilang, dan bahkan punah (DPRA, 2024).

Kebudayaan Aceh yang kaya dan beragam merupakan hasil akumulasi sejarah panjang yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya melalui medium sastra tradisional. Hikayat sebagai bentuk khas sastra Aceh telah lama menjadi wadah penyampaian nilai, norma, sejarah, dan filsafat hidup masyarakat Aceh. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, posisi hikayat sebagai sarana pelestarian budaya menghadapi



tantangan serius. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran hikayat dan sastra dalam pelestarian serta pemajuan budaya Aceh berdasarkan studi literatur. Darmawati (Darmawati, 2019), menyatakan ada dua macam karya sastra, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulis. Sastra tulisan adalah karya sastra yang dipopulerkan melalui tulisan. Berbagai macam karya sastra tulisan yang sering dijumpai adalah prosa, puisi, cerpen, novel, roman, dan termasuk juga hikayat. Hikayat merupakan sastra lama melayu berbentuk prosa cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta.

Masyarakat Aceh memiliki struktur budaya yang terkonstruksi secara unik berdasarkan sejarah masa lalu, nilai-nilai nasionalisme dan nilai religius yang melekat dalam jati diri masyarakat Aceh sejak era Kesultanan Aceh untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Namun, perkembangan teknologi yang semakin pesat dan peradaban yang terus berkembang hingga saat ini, menjadi suatu tantangan besar dalam pelestarian dan pemajuan kebudayaan di Aceh. Hikayat sebagai bentuk khas sastra Aceh telah lama menjadi wadah penyampaian nilai, norma, sejarah, dan filsafat hidup masyarakat Aceh. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, posisi hikayat sebagai sarana pelestarian budaya menghadapi tantangan serius.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti memandang bahwa masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian dan pemajuan kebudayaan di Aceh. Peran hikayat dan sastra Aceh sebagai salah satu peninggalan budaya warisan dunia di Aceh, diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui dampak serta peran dalam pelestarian dan pemajuan budaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Hikayat Aceh sebagai media dalam pelestarian dan pemajuan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran hikayat pelestarian dan pemajuan budaya Aceh berdasarkan studi literatur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Hikayat Dalam Sastra Aceh

Darmawati (Darmawati, 2019) menjelaskan, hikayat berasal dari kata bahasa Arab yaitu “haka” yang artinya peniruan. Namun pengertian tersebut lama kelamaan bergeser ke pengertian yang lebih spesifik yang akhirnya dikenal dengan istilah *narrative*, *story*, dan *legend*. Dalam sastra melayu lama, hikayat diartikan sebagai cerita rekaan yang berbentuk prosa panjang bahasa melayu, yang menceritakan tentang kehebatan dan kepahlawanan orang ternama dan kesaktian, keanehan, dan karomah yang mereka miliki. Orang ternama tersebut biasanya raja, putri-putri raja, orang-orang suci dan sebagainya. Masyarakat menganggap hikayat sesuatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Hikayat tidaklah muncul secara kebetulan. Suatu konsep pandangan hidup



berdasarkan cita-cita masyarakat telah dituangkan ke dalam hikayat. Orientasi hidup masyarakat yang lebih menekankan pada kehidupan spiritual dan nilai-nilai rohani begitu menonjol dalam hikayat. Hikayat begitu berpadu dalam kehidupan masyarakat. Hikayat telah memberikan nilai-nilai kepada masyarakat, sebaliknya masyarakat telah memberikan pula nilai-nilai melalui hikayat. Hikayat sebagai hasil budaya masyarakat, mengalami pasang naik dan pasang surut, karena tuntutan zaman selalu berubah dari waktu ke waktu. Namun, nilai dan fungsi hikayat sebagai karya sastra selalu relevan.

Sastra Aceh adalah karya kreatif yang berisikan pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis dalam Bahasa Aceh. Sastra Aceh berkedudukan sebagai sastra Masyarakat Aceh. Adapun fungsi sastra Aceh adalah sebagai (Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2022) :

- a. sarana peningkatan kemampuan masyarakat untuk memahami nilai seni dan budaya Aceh;
- b. sumber kearifan budaya Aceh dalam pembangunan watak dan karakter Masyarakat Aceh;
- c. sumber tata nilai sosial Aceh;
- d. sarana penyadaran dan penumbuhan sikap, serta penghalusan perasaan dan budi pekerti;
- e. sarana pengungkapan budaya Aceh dan kearifan lokal;
- f. sarana peneguhan jati diri ke-Aceh-an dan penumbuh solidaritas kemanusiaan; dan/ atau
- g. sarana pengenalan, penumbuhan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ke-Aceh-an.

2. Pengertian Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran sungguh amat penting. Hal ini dilakukan dalam upaya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dan juga sekaligus untuk meminimalisir pengaruh negatif budaya luar khususnya budaya barat yang dibawa oleh globalisasi (Yudiati et al., 2024).

Budi Setyaningrum (2018), Menyatakan Budaya lokal akan lebih bermakna karena mampu mendorong semangat kecintaan pada kehidupan manusia dan alam semesta. Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa.



3. Konsep Pelestarian dan Pemajuan Budaya

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, dijelaskan bahwa, upaya pemajuan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia sesuai dengan prinsip “Trisakti” yang disampaikan oleh Ir. Soekarno sebagai pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam pidato tanggal 17 Agustus 1964, yaitu berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Langkah strategis berupa upaya Pemajuan Kebudayaan tersebut harus dipandang sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa, bukan sebagai beban biaya.

Pelestarian dan pemajuan budaya dapat dilakukan melalui pemeliharaan dan penyelamatan. Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk mencegah kerusakan, hilang, atau musnahnya Objek Pemajuan Kebudayaan. Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017):

- a. menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan;
- b. menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. menjaga keanekaragaman Objek Pemajuan Kebudayaan;
- d. menghidupkan dan menjaga ekosistem Kebudayaan untuk setiap Objek Pemajuan Kebudayaan; dan
- e. mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Sedangkan untuk penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan dapat dilakukan dengan cara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017):

- a. revitalisasi;
- b. repatriasi; dan/atau
- c. restorasi.

Revitalisasi dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai, proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (kbbi.kemdikbud.go.id, 2025). Jadi kaitannya dalam pemajuan kebudayaan yaitu upaya untuk menghidupkan kembali budaya atau tradisi yang mulai memudar atau bahkan hampir punah.

Sedangkan Repatriasi (kbbi.kemdikbud.go.id, 2025) adalah pemulangan kembali orang ke tanah airnya (ke negeri asalnya). Artinya repatriasi budaya adalah proses pengembalian benda-benda budaya atau artefak ke negara asal atau pemilik aslinya, terutama setelah benda-benda tersebut berada di luar negara asal atau dimiliki oleh pihak lain.

Pengertian Restorasi adalah pengembalian atau pemulihan ke keadaan semula (tentang gedung bersejarah, kedudukan raja, negara); pemugaran (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 2025). Jadi restorasi budaya adalah tindakan atau upaya



untuk mengembalikan, memulihkan, memperbaiki, dan membangun kembali bentuk, fungsi, atau keadaan suatu objek atau nilai budaya yang telah mengalami kerusakan, kehilangan, atau perubahan.

4. Sastra Tradisional dan Fungsi Sosial

Fungsi sastra tradisional yang dikemukakan oleh Noor (Noor, 2019), Ada tiga fungsi sosial-kultural karya sastra yang penting. *Pertama*, anggapan bahwa karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. *Kedua*, anggapan bahwa yang terpenting bagi karya sastra adalah tugas menghibur. *Ketiga*, anggapan bahwa karya sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Kaitan karya sastra dengan sistem sosial-kultural lebih jauh dapat difahami dengan mempelajari hubungan antara nilai dalam karya sastra dengan sistem nilai dalam masyarakat. Nilai dalam karya sastra adalah sistem norma yang diberlakukan dalam karya sastra, dan sistem nilai dalam masyarakat adalah sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Sastra Aceh merupakan salah satu tinggalan terpenting dalam kebudayaan Aceh. Dalam tradisi kesusastraan masyarakat Aceh, sastra lisan merupakan pelopor pertama lahirnya karya sastra pada masa lampau. Barulah kemudian pada abad 14 lahir karya sastra dalam bentuk tulisan. Sastra Aceh dikelompokkan dalam genre sastra klasik atau sastra lama yang memiliki ciri: a) bersifat anonim, pengarangnya tidak diketahui, b) bentuknya tuturan lisan yang diceritakan dari mulut ke mulut, c) diwariskan secara turun-temurun lintas generasi, d) apabila dalam bentuk puisi maka unsur sanjak dan rima lebih dominan. Razali Cut Lani dalam bukunya berjudul “Kesusastaan Aceh”, menyebutkan jenis sastra lama yang berkembang di Aceh, yaitu narit maja, neurajah, hiem, dan panton. Masing-masing jenis sastra tersebut memiliki fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam masyarakat (isbiaceh.ac.id, 2023).

5. Sastra Tradisional Dalam Perspektif Modern

Sastra tradisional adalah karya sastra yang lahir, berkembang, dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Sebagian besar karya ini tidak terdokumentasi secara tertulis pada awalnya, tetapi disampaikan secara lisan. Sastra tradisional sering kali terikat oleh norma, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya lokal. Era modern ditandai dengan perubahan yang cepat dan dinamis dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, karya sastra memiliki peran yang signifikan dalam merefleksikan dan menggambarkan realitas sosial, politik, dan budaya yang ada. Karya sastra di era modern juga mencerminkan pluralitas dan keragaman dalam masyarakat. Penulis modern sering kali menyoroti perbedaan budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Mereka mungkin menggunakan gaya multibahasa, menggabungkan bahasa dan dialek yang berbeda, atau menciptakan karakter dengan identitas ganda (<https://pendidikanindonesia-fib.ub.ac.id>, 2023).



Transformasi sastra dari tradisional ke modern adalah refleksi dari perubahan budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat. Sastra kini bukan hanya sekadar seni bercerita, tetapi juga alat untuk menggambarkan dinamika sosial, mengangkat isu-isu kontemporer, dan menjadi cermin dari perjalanan manusia. Dalam memahami perubahan ini, kita dapat lebih menghargai keragaman dan kekayaan sastra yang terus berkembang, serta bagaimana ia beradaptasi dengan zaman dan teknologi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan akurat, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber. Ini membantu mendapatkan kesimpulan yang lebih jelas dan objektif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan dan memahami secara menyeluruh topik yang dibahas dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan hasil penelusuran berbagai literasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yang disajikan menggunakan secara deskriptif. Adapun hasil dan temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Masyarakat terhadap Hikayat Aceh

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat, khususnya generasi muda, mulai kehilangan pengetahuan tentang Hikayat Aceh. Hanya sekitar 30% responden usia 40 tahun ke atas yang masih mengenal dan memahami isi hikayat ini. Di kalangan remaja dan mahasiswa, tingkat pemahaman jauh lebih rendah, yakni hanya sekitar 12%. Namun, di kalangan akademisi dan budayawan, Hikayat Aceh masih dihargai sebagai sumber sejarah, sastra, dan nilai-nilai budaya lokal yang penting.

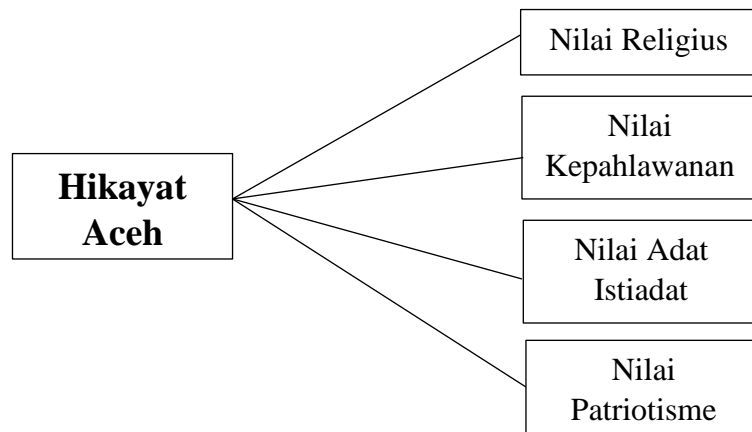
2. Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Hikayat Aceh

Analisis isi Hikayat Aceh menunjukkan bahwa teks ini memuat berbagai nilai budaya seperti:

- (1) Kuatnya pengaruh Islam dalam kepemimpinan dan kehidupan sehari-hari.
- (2) Ketokohan Sultan Iskandar Muda yang digambarkan sebagai pemimpin adil, berani, dan cerdas. Dan tokoh lainnya seperti Laksamana Malahayati.
- (3) Tata cara hidup bermasyarakat yang mengacu pada hukum adat dan syariat Islam.



(4) Semangat mempertahankan kedaulatan Aceh dari ancaman penjajah.



Gambar 1. Nilai Budaya yang Terkandung dalam Hikayat

Sumber: Hasil Penelitian (2024)

3. Hikayat Aceh sebagai Media Pelestarian Budaya

Hikayat Aceh berperan sebagai media pelestarian budaya dalam beberapa aspek:

1. Dokumentasi budaya

Menyimpan informasi tentang struktur pemerintahan, adat istiadat, dan norma sosial masyarakat Aceh zaman dulu. Hikayat Aceh berfungsi sebagai sumber sejarah *nonresmi* yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan kerajaan Aceh, terutama pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Meskipun ditulis dalam bentuk naratif dan bercampur dengan unsur sastra dan mitos, hikayat ini memuat informasi mengenai: pemerintahan dan birokrasi kerajaan, hubungan diplomatik Aceh dengan kerajaan lain dan bangsa asing, perjuangan melawan penjajah seperti Portugis dan Belanda, dan peranan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Aceh. Hikayat ini menjadi pelengkap catatan sejarah resmi, menawarkan perspektif lokal yang khas.

Hikayat Aceh sebagai pelestarian bahasa dan gaya sastra tradisional yang menggunakan bahasa Melayu klasik yang dipengaruhi oleh kosakata Arab dan Persia. Gaya penulisan yang khas, termasuk penggunaan metafora, peribahasa, dan struktur hikayat, merepresentasikan kekayaan sastra lisan dan tulis tradisional Aceh. Menjadi bahan penting dalam studi filologi, linguistik, dan sastra tradisional Nusantara. Hikayat juga mendokumentasikan sistem nilai masyarakat tradisional Aceh yang dapat dijadikan rujukan dalam penguatan

budaya lokal saat ini. Meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya dan memperkuat jati diri daerah dalam konteks kebudayaan nasional. Hikayat Aceh menjadi jembatan antara budaya tradisional dan ekspresi budaya kontemporer.

2. Pendidikan karakter

Hikayat dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah dan sastra untuk menanamkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Hikayat Aceh sarat dengan ajaran keislaman. Banyak tokoh dalam hikayat digambarkan sebagai pribadi yang taat beragama, menjunjung tinggi syariat Islam, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan kepemimpinan serta perilaku sehari-hari. Menanamkan nilai religius kepada peserta didik seperti keimanan, ketakwaan, dan moralitas dalam kehidupan sosial. Hikayat Aceh juga menggambarkan hubungan antara raja dan rakyat, antara orang tua dan anak, serta antara sesama warga dengan penuh sopan santun dan adab. Penghormatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin sangat ditekankan. Dalam hikayat, diceritakan bagaimana rakyat Aceh dan pemimpinnya berjuang mempertahankan wilayah dan kehormatan bangsa dari penjajah. Sikap berani, loyal, dan cinta tanah air sangat kuat tergambar.

3. Identitas budaya

Menjadi simbol kekayaan intelektual Aceh yang membedakan identitas lokal dalam konteks nasional dan global. Hikayat Aceh merupakan narasi historis dan budaya yang mengabadikan kejayaan Kesultanan Aceh, terutama pada masa Sultan Iskandar Muda. Cerita ini menampilkan karakteristik Aceh sebagai bangsa yang kuat, religius, dan berdaulat. Dengan demikian, Hikayat Aceh berfungsi sebagai simbol jati diri kolektif masyarakat Aceh. Menumbuhkan kebanggaan terhadap sejarah dan peradaban Aceh, serta memperkuat kesadaran akan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Hikayat Aceh Menjadi alat pelestarian bahasa tradisional dan ekspresi budaya lokal yang membedakan Aceh dari daerah lain. Dalam mengukuhkan eksistensi budaya, Hikayat Aceh merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang telah diakui secara akademis dan budaya. Kehadirannya dalam naskah, pembacaan tradisional (seperti *peunajoh* atau *ratéb*), hingga adaptasi seni pertunjukan memperkuat keberadaannya dalam ruang budaya Aceh.

4. Tantangan dalam Pelestarian Hikayat Aceh

Berikut adalah beberapa tantangan yang ditemukan dalam pelestarian budaya melalui hikayat Aceh, antara lain:



1. Minimnya akses masyarakat terhadap naskah asli atau versi terjemahan yang mudah dipahami.
2. Kurangnya integrasi Hikayat Aceh dalam kurikulum pendidikan formal.
3. Lemahnya upaya digitalisasi dan promosi di media sosial atau platform daring.
4. Tidak adanya program sistematis dari pemerintah daerah untuk menghidupkan kembali sastra tradisional ini.

Tantangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai peluang dalam pelestarian dan pemajuan kebudayaan Aceh melalui hikayat. Peneliti menyarankan, temuan ini untuk dijadikan sebagai alternatif oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menjaga keberlangsungan bahasa Aceh yang hampir punah di era modern sekarang ini.

5. Upaya Pemajuan Budaya melalui Hikayat Aceh

Penelitian ini mencatat beberapa upaya positif, yang dapat dilakukan terhadap pemajuan budaya melalui hikayat Aceh di zaman modern sekarang ini, yaitu:

1. Digitalisasi naskah oleh perpustakaan, institusi kebudayaan dan masyarakat umum.
2. Festival budaya dan seminar sastra Aceh yang melibatkan pelajar dan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.
3. Kolaborasi akademisi dan seniman lokal dalam mengadaptasi Hikayat Aceh ke dalam bentuk seni pertunjukan, komik, dan konten audiovisual, serta dokumentasi karya lainnya seperti penulisan ulang Hikayat Aceh dalam bentuk buku.

5. KESIMPULAN

Hikayat Aceh memiliki peran penting dalam pelestarian dan pemajuan budaya lokal karena mengandung nilai-nilai historis, religius, dan moral yang khas. Namun, pelestariannya menghadapi tantangan besar, terutama terkait rendahnya literasi budaya lokal di kalangan generasi muda. Upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat sangat diperlukan agar Hikayat Aceh tetap hidup dan relevan dalam kehidupan budaya masyarakat Aceh masa kini.

Hikayat Aceh memiliki pengaruh besar dalam dokumentasi budaya karena berfungsi sebagai arsip kultural yang mencatat sejarah, nilai, bahasa, dan identitas masyarakat Aceh. Keberadaannya membantu membangun kesadaran sejarah dan mendorong revitalisasi budaya lokal dalam berbagai bentuk. Pelestarian dan pemanfaatannya secara modern akan memperkuat ketahanan budaya di tengah arus globalisasi. Hikayat Aceh mengandung kekayaan nilai karakter yang relevan dengan pendidikan masa kini. Melalui pendekatan yang kreatif (misalnya pembelajaran berbasis



cerita, drama, atau analisis teks), hikayat ini bisa digunakan sebagai media pendidikan karakter yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai luhur dalam diri generasi muda.

Hikayat Aceh memiliki peran penting dalam melestarikan identitas budaya Aceh melalui pelestarian bahasa, nilai-nilai adat, narasi sejarah, dan ekspresi budaya. Sebagai bagian dari warisan sastra klasik, hikayat ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi masa lalu, tetapi juga sebagai sumber kekuatan kultural yang memperkuat posisi Aceh dalam keragaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *EKPRESI SENI: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Darmawati. (2019). ANALISIS STRUKTUR DALAM HIKAYAT ACEH MANOE IE MATA KARYA TKG. SOFYAN MUS. *Serambi Konstruktivis*, 1(2). <https://ojs.serambimekkah.ac.id/Konstruktivis/article/view/1430>
- DPRA. (2024). *Naskah Akademik Rancangan Qanun Pemajuan Kebudayaan Aceh*. https://dpra.acehprov.go.id/media/2024.10/naskah_akademik_raqa_n_pemajuan_kebudayaan_aceh1.pdf
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia.
- <https://pendidikanindonesia-fib.ub.ac.id>. (2023). *Karya Sastra di Era Modern: Ekspresi Kreativitas dan Refleksi Masa*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. <https://pendidikanindonesia-fib.ub.ac.id/?p=2141&lang=id>
- isbiaceh.ac.id. (2023). *ISBI Aceh, Penyelamat Sastra dan Budaya Aceh*. Institut Seni Dan Budaya Aceh. <https://isbiaceh.ac.id/isbi-aceh-penyelamat-sastra-dan-budaya-aceh/>
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 206–216. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.206-216>
- Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Bahasa Aceh, Sekretariat Daerah Aceh (2022).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, Kementerian Sekretariat Negara (2017). www.koalisiseni.or.id/regulasi/
- Yudiati, R., Annisa, A., & Gusema Susilowati, A. (2024). Pentingnya Memmpkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital. *RAMPA' NAONG (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 2985–3044.

